

AGAMA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS DAN IMPLIKASINYA: HUBUNGAN ISLAM DAN SENI

Amri Yahya*

Hingga kini, perbincangan tentang peranan seni dalam kehidupan manusia masih merupakan topik yang hangat dan sering diangkat di berbagai forum. Tulisan ini berupaya membicarakan salah satu sisi persoalan itu, terutama dalam kaitannya dengan agama Islam sebagai salah satu sumber inspirasi kreatif bagi para seniman dalam menciptakan karya-karyanya.

Dalam perspektif historis, terdapat tiga daerah fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan muara penciptaan seni, yakni bidang agama, sosial, dan individual. Dengan kata lain, karya-karya seni, apa pun bentuk dan genrenya, yang dipertimbangkan dari sudut kreatif dan fungsional, akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri manusia sendiri.

Para cerdik pandai umumnya menyatakan bahwa agama merupakan kunci sejarah. Pernyataan itu berarti, dalam kaitan ini, bahwa pemahaman terhadap suatu masyarakat baru dapat dilakukan dengan baik jika agama yang melingkupi masyarakat itu telah pula dipahami. Hasil-hasil kebudayaan dalam bentuknya yang paling realistis, yakni karya-karya seni suatu masyarakat, belum dapat dimaknai secara baik tanpa pemahaman yang baik pula terhadap, kepercayaan atau agama yang mengilhami hasil-hasil kultural itu, yang menjadi sumber inspirasi kreatif para kreator kebudayaan itu.

Dalam sejarahnya, hasil-hasil kebudayaan yang kreatif itu diciptakan karena ilham atau dorongan agama. Oleh karenanya pu-

la, karya kreatif kultural itu dimuarakan juga pada tujuan-tujuan fungsional yang sifatnya religius. Candi Borobudur merupakan salah satu contoh, di samping nyanyian dan tarian etnis yang pada mulanya memang diciptakan untuk kepentingan ritual. Oleh karena itu, agaknya tidaklah mustahil dan berlebihan apabila dikatakan bahwa agama, termasuk Islam, merupakan "gapura agung" bagi seni pada umumnya. Agama merupakan sumber penciptaan yang tak habis ditimba bagi penciptaan berbagai genre kesenian.

Dalam hubungannya dengan seni sastra misalnya Mangunwijaya (1982) menyatakan bahwa "pada awal mula, segala sastra adalah religius," walaupun harus disadari pula bahwa pengertian agamis tidak selalu sejalan dengan pengertian religius. Di balik ungkapan tersebut, diisyaratkan bahwa agama telah dan akan selalu menjadi sumber inspiratif kreatif bagi para sastrawan pencipta, dan dengan demikian, karya sastra pun dapat diambil "manfaatnya" secara fungsional dalam konteks kehidupan dalam keseluruhannya, seperti ungkapan Horace yang sangat terkenal itu: fungsi sastra adalah *dulce et utile, sweet and useful* (Wellek and Warren, 1956).

Pada mulanya dorongan keagamaan dalam seni tampak dan dapat dirasakan lewat bentuknya yang sederhana sekali, yaitu dalam bentuk doa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang sering diikuti dengan upacara ritual. Harapannya, siapa pun yang terlibat di dalam "langgam keagamaan" itu, yang percaya dan meyakini tentunya, dapat memperoleh berkah dan pertolongan dari-Nya

*Doktorandus, staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Pada tataran selanjutnya, hal tersebut dinyatakan dalam bentuk karya "pengabdian," yang sering diilhami oleh ajaran-ajaran yang sudah berkembang dari agama besar di dunia seperti Islam, di samping Kristen, Hindu, dan Budha. Dalam hubungan ini, kumpulan sajak *Suluk Awung-uwung* dan novel *Khotbah di Atas Bukit*, keduanya karya Kuntowijoyo, misalnya saja, ditunjuk sebagai contoh dalam khasanah sastra Indonesia modern, di samping sejumlah karya lainnya, semacam sajak-sajak *Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Najib, novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye, atau antologi *Tergantung pada Angin* Abdul Hadi WM. Bahkan, dalam khasanah sastra dunia, karya Samuel Becket, *Waiting for Godot*, dianggap sebagai salah satu drama keagamaan yang besar abad ke-20 (Moody, 1971; selanjutnya baca juga Peursen, 1976).

Dalam perspektif kebudayaan suatu bangsa, agama merupakan simpai pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam pembinaan kebudayaan itu sendiri. Agamalah yang berfungsi menjaga pranata tradisional peninggalan nenek moyang, menjaga pranata moral, dan mengarahkan pembinaan generasi muda dengan mengajarkan serbaneka kebajikan. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif itu, agama juga bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamik, atau progresif dalam istilah Hamengku Buwana X (1997), yang merangsang dan memberi makna pada kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola kemasyarakatan, dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah rimba belantara kehidupan dengan memberikan harapan akan masa depan. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama merupakan dorongan penciptaan seni, sebagai sumber inspirasi kreatif, dan seringkali pula, karena itu, kepada kehidupan keberagaman seni yang akan bermuara itulah esensi diciptakannya "karya pengabdian."

Islam dan Kesenian

Dalam perspektif kultural, Islam adalah agama yang menyambut kesenian sebagai se bentuk apresiasi manusia terhadap sesuatu yang bersifat ilahiah dan kewahyuan,

di samping sekaligus sebagai bentuk tanggapan atas fitrah diri manusia itu. Dalam konteks semacam itu, eksistensi seluruh bidang kebudayaan pada umumnya, dalam bahasa agama, masih dapat dipandang netral (*mubah*) hukumnya. Semua bidang kesenian secara tematis dapat diterima secara terbuka dalam lingkungan Islam. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa Islam, sebagai agama wahyu, mempunyai kepentingan yang cukup besar untuk mengembangkan aspek-aspek kesenian itu dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam agama ini, yakni sebuah imperatif yang harus ditunaikan untuk menjadikan dirinya sebagai *rahmatan 'alamin*.

Kesenian memiliki makna yang khusus karena berkenaan langsung dengan perasaan dan pikiran manusia sekaligus. Secara mendasar, seni yang dalam bahasa Latin merujuk pada kata *ars*, ataupun merujuk pada kata *Kuns* dalam bahasa Jerman (yang boleh jadi diturunkan pada kata *konnen*), berarti suatu kemahiran atau kemampuan, dan dengan begitu, seni dimanifestasikan pula dalam berbagai bentuk aktivitas.

Dalam aktivitas berkesenian, melalui simbol inderawiah tertentu (yang mungkin terlihat, terdengar, teraba, dsb.), seorang seniman menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga orang lain pun merasakan pengalaman tersebut (Gie, 1980). Di samping itu, dalam upaya berkesenian dilakukan pula proses penjelajahan oleh para seniman, baik dalam sifatnya yang imajinal, emosional, maupun intelektual, yang ujung-ujungnya bermuara pada penciptaan "realitas baru", yakni realitas artistik, melalui suatu cara yang berada di luar sesuatu yang telah menjadi kelaziman dan mekanistik. Itulah sebabnya, bahasa kesenian pilihan seniman selalu bersifat *extra ordinary*. Bahasa yang bersifat *private domain* (Kayam, 1981) itu seringkali berupa perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan unikum, hasil pengamatan unik seorang seniman, yang mencerminkan kebulatan yang bersifat *ordinary*. Seni pun menjadi *secondary modelling system* (Lotman, 1977), yang dalam bentuk-bentuk seni islami tetap berpijak pada *first order* ajaran-ajaran yang terkandung

dung dalam agama itu, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Artinya, aktivitas penciptaan itu melibatkan proses perancangan untuk mengubah bahan yang masih alamiah, yang bersifat *first order* itu, menjadi benda-benda seni, *second order*. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, karya seni tidak lain merupakan hasil dari intervensi tangan dan roh manusia yang teratur terhadap berbagai hal yang menggejala dalam kehidupan dalam keseluruhannya, terutama sekali yang telah mengkondisikan kehidupan seniman yang bersangkutan.

Sebagai perwujudan kebudayaan, ramifikasi bentuk-bentuk kesenian hampir selalu menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang memiliki "kerangka" yang umum, sesuai dengan perwujudan lain dalam kebudayaan atau *affair* kemanusiaan. Seluruh cabang kesenian, seperti seni rupa, tari, musik, drama, dan sastra di samping muncul dalam sifatnya yang *in abstracto*, juga. Menunjukkan dirinya yang *in concreto* karena berpangkal pada suatu proses yang membawa gagasan-gagasan pribadi seniman sebagai akibat keterlibatannya dalam interaksi sosial.

Hirarki sebagaimana dilukiskan di atas mengimplikasikan perlunya pemahaman secara lebih total, baik dalam sifatnya yang induktif, deduktif, maupun analitis terhadap bentuk dan isi kesenian, tatkala karya kreatif itu akan ditempatkan pada posisi-posisi tertentu dalam perspektif kehidupan manusia, terlebih jika ia akan difungsikan dalam hidup keseharian. Cabang kesenian drama misalnya, dapat dijadikan kasus karena ia sering difungsikan dalam konteks dakwah. Di satu sisi, pada akhirnya, genre kesenian ini tidak dapat dilepaskan dari hirarki proses kreatif seperti dilukiskan di atas, sementara pada sisinya yang lain, kompleksitas ontologisnya sebagai cabang seni, merupakan persoalan yang menuntut tinjauan tersendiri. Selain berkenaan dengan idea sebagai isi dari bentuk sebagai wujud yang menuntut analisis khusus, dalam keseluruhannya sebagai salah satu cabang kesenian, drama juga berkenaan dengan aktivitas lain yang tidak sederhana. Tuntutan terhadap kehadiran perlengkapan teknis dan fisis dengan segala implikasinya merupakan hal-hal yang tidak dapat dihindarkan bagi cabang kesenian drama.

Ilustrasi, sebagaimana dilukiskan di atas, mengisyaratkan bahwa kesenian yang pada mulanya sederhana dan netral itu ternyata melibatkan berbagai dimensi persoalan yang begitu beragam dan menjadi, pada akhirnya, tidak netral lagi. Oleh karena itu, tinjauan terhadapnya tidak sederhana seperti dibayangkan orang, yakni tatkala posisi *mubah* kesenian masih tersandang, tetapi lebih daripada itu. Artinya, pemahaman dan pemaknaan terhadap kesenian tidak boleh hanya berhenti dan tersangkut pada segi estetika dan artistik saja. Terdapat juga segi yang berkenaan dengan citra kemanusiaan, yakni segi etika, yang tidak boleh diabaikan, terlebih lagi jika pemaknaan itu benar-benar diberangkatkan dari keyakinan islami. Bagaimana mencapai sesuatu yang indah secara "baik dan benar," yang berarti pula bahwa pengembangan estetika itu memerlukan bimbingan etis (dalam dimensinya yang "baik") dan tuntunan agamis (dalam dimensinya yang "benar") sehingga tidak berbalik menjadi sikap yang menentang Dia yang Maha Indah, tetap merupakan suatu imperatif yang musti ditunaikan dalam konteks hubungan Islam dan seni. Estetika transendental atau estetika holistik bisa saja merupakan jawabannya.

Sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, kesenian islami menjadi bidang kebudayaan Islam yang menawarkan ide-ide dan struktur yang bersifat konsepsional. Wujud gagasan yang abstrak itu tetap memiliki kaitan yang utuh dengan unsur lain dalam sistem kebudayaan Islam itu.

Hampir semua perwujudan karya seni selalu berkenaan dengan proses pemindahan perasaan (*transfer of feeling*), di samping disertai pula oleh gagasan kreatornya kepada sidang apresian, yang keduanya sangat boleh jadi merupakan pemanfaatan agama sebagai sumber inspirasi kreatif. Karya-karya kesenian, baik yang alfabetik, visual, maupun pertunjukan, dengan berbagai ramifikasinya: lukis, desain, patung dan relief, arsitektur, musik tari, puisi dan novel, drama, cerita tutur, dan film, hampir selalu mengandalkan proses pemindahan tersebut sebagai basisnya.

Secara spesifik, karakter yang membedakan masing-masing genre itu diwujudkan dalam dan melalui teknik penggarapan yang relatif rumit, yang bisa saja melibatkan

aspek-aspek yang bersifat human, animal, dan anorganik, di samping, tentu saja yang tidak terhindarkan, adalah peralatan teknis. Seluruh cabang kesenian tidak terlepas dari konstelasi itu.

Pada sisi lain, sebagai kompleks aktivitas suatu kebudayaan, perwujudan dan aktualisasi seni, posisinya berada dalam interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari, dan karenanya pula, seni selalu mengandaikan adanya sifat *lifelikeness*. Interaksi ini tidak pula terlepas dari situasi, kondisi, dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam proses perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya. Sebaliknya, proses interaksi itu sendiri juga memberikan sumbangannya terhadap sistem budaya yang bersangkutan.

Dalam keberadaannya sebagai artefak, yakni wujud kebudayaan sebagai benda, kesenian tetap membutuhkan adanya perlengkapan pendukung. Perlengkapan yang berupa piranti tersebut dibutuhkan untuk memenuhi pelaksanaan teknis ide-ide ataupun interaksi sosial dalam rangka berkeseanian, yang semuanya itu bertolak pada diri sang senimannya.

Sejalan dengan yang telah dikemukakan di atas, perwujudan piranti (perkakas) dan benda; dari yang sangat sederhana sampai pada yang sangat canggih dan tetap dikenali sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture*. Pada tingkat ini pun, tetap diperlukan adanya suatu pengkajian yang cukup teliti dalam rangka pemahaman dan pemaknaannya. Sebagai ilustrasi yang sederhana adalah karya seni lukis. Untuk melukis, seorang pelukis memerlukan cat, kuas, dan kanvas. Melukis itu sendiri *mubah*. Akan tetapi, aktivitas yang diawali dengan niat berdakwah akan berakibat pada pilihan garapan: *subject matter* lukisan, dengan demikian, salah satunya, adalah huruf-huruf atau ayat-ayat yang diangkat dari kitab suci *Al Qur'an* dengan menerapkan prinsip-prinsip estetika kaligrafi. Dalam kaitan ini, problema akan tetap muncul apabila kuas atau kanvas, atau cat yang dipergunakan itu terdiri dari unsur-unsur yang dilarang oleh ajaran, misalnya saja adanya unsur bulu babi, minyak anjing, dan sebagainya.

Uraian di atas memiliki implikasi bahwa dari tingkat idea hingga tingkat fisis, ter-

dapat fungsi yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana halnya memahami ungkapan kebudayaan pada umumnya, untuk memahami ungkapan seni Islam (-i) secara lebih tuntas, ialah dengan menghubungkan keberadaan kesenian dengan konteks sistem secara menyeluruh dan tuntas (*kaffah*) pula. Untuk itu, sekali lagi, pendekatan antardisiplin yang menjangkau aspek estetika, etika, dan kemaslahatan yang menjadi imperatif ajaran tidak boleh diabaikan begitu saja. Cara seperti ini dapat dijadikan jalan pendekatan terhadap berbagai cabang kesenian apa pun yang menggunakan sumber inspirasi agama dan yang fungsinya akan dimuarakan pada kehidupan agamis.

Akan tetapi, sepanjang dunia pengkajian intelektual masih berada dalam "kotak-kotak" yang seolah tidak memberikan peluang buat tegur sapa, seperti sekarang ini, sebagai akibat modernisasi yang mengedepankan aspek sekulerisasi secara tak terhindarkan, pertimbangan dari sudut keagamaan akan merupakan tantangan yang relatif berat. Kesadaran akan hal ini perlu dan harus secara terus-menerus ditumbuhkan di kalangan para cendekiawan dan akademisi yang bergerak di bidang seni, yang niscaya akan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan sekaligus memerlukan upaya sinergis.

Islam dan Seni Rupa

Islam sebagai *dien* yang dibawa para rasul (terakhir adalah Muhammad saw.), seperti sudah dikemukakan di bagian depan, merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai ajaran yang dibawanya tidak mengabaikan persoalan harmoni, antara keindahan dan kebaikan (*al husn*), antara yang lahir dan yang batin, antara dunia dan akhirat. Dengan mengaplikasikan wahyu keislaman secara utuh, seharusnya pembinaan-pembinaan terhadap berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk seni, juga menjadi bagian integral dari imperatif yang harus dilakukan oleh kaum muslimin. Pada bagian berikut dikemukakan salah satu implikasi "kewajiban" itu yang secara

spesifik dikaitkan dengan salah satu cabang seni, yaitu seni rupa.

Di antara seluruh cabang kesenian, seni rupa adalah kesenian yang paling jelas dan paling simpel. Dengan mengandalkan pendekatan visual dan perabaan, seni rupa menyajikan sisi paling konkret sifat-sifat artistik. Artinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, siapa pun dapat menemui karya-karya seni rupa di lingkungan sekitarnya.

Seni rupa, dalam pemahaman elementer dan umum, berkenaan dengan segala macam seni yang diserap melalui penglihatan dan rabaan secara dimensional, sedangkan secara khusus, seni rupa termasuk dalam klasifikasi seni bentuk. Karya-karya seni rupa antara lain adalah seni lukis, patung, mosaik, disain, kriya, kaligrafi, dan sebagainya. Karya khusus seni rupa disajikan sebagai *visual art* dengan *subject matter* yang sangat luas sesuai dengan kemampuan dan komitmen yang dimiliki oleh perupa yang bersangkutan.

Dalam seni rupa, permasalahan warna, cahaya, volume, nuansa, bentuk, dan garis dalam harmoni tertentu dapat melahirkan efek psikologis yang cukup kuat bagi yang menerimanya. Oleh karena itu, suatu sajian karya seni rupa dapat memiliki segi informatif dan kekuatan sugesti tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Abduh, sebagaimana Simonides, memberikan komentarnya bahwa *lukisan adalah puisi yang diam*. Secara praktis, fungsi informatif kesenirupaan telah dimanfaatkan oleh hampir setiap bangsa di sepanjang zaman untuk berbagai macam keperluan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Dalam perkembangannya, seni rupa menjadi suatu bidang kecakapan yang dipelajari, dikaji, dan diaplikasikan secara khusus pula. Hal ini melibatkan para pendukung yang luas, termasuk di antaranya adalah para perupa yang memanfaatkan Islam sebagai sumber inspirasi kreatifnya. Maka, lahirlah genre seni rupa Islam, sebagai cerminan bahwa pada masa tertentu, sebagaimana dengan bidang kesenian lain, seni muslim pun dengan intens mengembangkan kecakapannya di bidang seni ini.

Tanpa meninggalkan fungsi utamanya dalam rangka kepentingan yang bersifat keagamaan, pengembangan tersebut memiliki

penyesuaian dengan kondisi alam setempat. Suatu contoh, masjid dan arsitektur di Spanyol memiliki keselarasan dengan alam Eropa, sedangkan di Irak serta Iran sangat sesuai dengan alam Persia. Di Indonesia, dapat pula ditemukan langgam seni rupa dan arsitektur yang selaras pula dengan kondisi setempat.

Tanpa meninggalkan kepentingannya yang pokok sebagai tempat peribadatan, masjid Menara Kudus (bangunan lama) dengan gayanya yang khas menampilkan wajah muslim yang penuh toleransi. Masjid Agung Demak, dengan sosoknya yang khas menyimpan berbagai simbol wujud visual pemikiran masyarakat setempat. Bahkan, dalam *Babad Tanah Jawa*, masjid ini disebut sebagai satu-satunya pusaka tanah Jawa yang masih tertinggal. Contoh ilustratif ini akan lebih panjang lagi rangkaianannya jika disebutkan pula karya-karya lain yang tersebar di seluruh nusantara yang memang unik dan monumental.

Hadits *Innallaaha Jamiiun Yuhibbul Jamaala* merupakan refleksi tentang pentingnya keindahan dan hubungannya dengan nilai keilahian. Keindahan yang dikaitkan dengan nilai ilahiah ini dapat dijadikan sebagai salah satu prinsip pokok yang dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk semua cabang kesenian. Dalam seni rupa, penerapan prinsip ini berkenaan dengan fungsi artistik suatu gagasan dan karya yang dihasilkan. Dalam perspektif ini, suatu karya tidak hanya dinilai bermutu karena keindahannya dalam ukuran sebagai suatu keindahan yang sesuai dengan prinsip kesenian modern pada umumnya. Akan tetapi, seperti sudah disinggung di bagian terdahulu, sekali lagi, suatu karya dapat dikatakan indah apabila mendukung pula gagasan dan manifestasi yang bersifat ilahiah (dalam konteksnya "yang benar"). Dalam hubungan ini, seni rupa selain berperan sebagai karya seni yang murni *an sich*, berperan pula sebagai jembatan yang menghubungkan kalbu dengan Allah. Dalam kerangka tersebut, proses kreatif lahirnya karya seni rupa tidak dapat pula dilepaskan dari upaya menjangkau eksistensi ilahi yang Maha Indah itu.

Dalam melukis, misalnya, apa pun karya yang akan dihasilkan, pelukis tidak boleh melupakan *sunnah Allah* yang diterapkan

pada bahan-bahan kimia ataupun pada unsur lain yang terlibat. Secara tradisional, hal ini telah diterapkan sejak lama, seperti diisyaratkan lewat dan dalam *Suluk Prawn Mbatik tumeka Mbabar* berikut ini.

*Sedhenging sasi purnama sidhi
Wong ayu lekas ambathik sinjang
Gawangcam alam jembare,
Bandhul sentiging kalbu,
Wewajane semuning kandhil,
Malame rasa jatya,
Dene lancengipun,
Manikem paworing rasa,
Canthing kalamullah kalam kang linuwih,
Polanipun ingaras.*

*Salasaren den angati-ati,
Nuli wewedalan alam arwah,
Dimen angalih warnane
Srepen lumahipun,
Dimen tuman inahing ati,
Sumampir ing Hyang Suksma (Allah s.w.t)
Sakarseng Hyang Agung.
Andherek lawan satitah,
Ing lakune kang canthing wektuning Jisim
Den tumekeng wekasan.*

*Sinekulan ing wirang lan isin,
Sedhengira ambironi mangkya,
Lamun katrapan sogane.
Aja kaget ing kalbu,
Wus karsaning Hyang Maha Suci (Allah s.w.t.)
Karsa maring kawula,
Kinarya bang biru.
Pantes jamaking kawula,
Swarga naraka sandangane wong ngaurip,
Tan kena suminggaha.*

Bait-bait *Dhandhanggula* tersebut jika diterjemahkan secara bebas kurang lebih berbunyi: "Sekarang rembulan sudah terang, wahai puteri ayu. Mulailah membatik. *Gawangan* itu ibarat alam luas, *bandhul* menjadi pedoman hatimu. *Wajan* menjadi wadah, sedangkan *lilin* itu ibarat perasaanmu yang halus sejati. *Lilin lanceng* itu menjadi manikam yang melengkapi rasa batinmu. *Canthing mu* adalah kalam (ucapan, firman) Allah suatu kalam yang sangat utama. Pola yang kau pakai itulah yang menjadi petunjukmu." "Berikan alas yang bagus, lalu di-wedel, agar berubah warnanya. Tahap ini ibarat menekan aluama (maksudnya lauwamah, rasa penuh penyelesaian tak menentu), agar tenang di hati, dan pasrah kepada Yang Maha Agung

(Allah s.w.t.) menerima ketetapan Nya, menuruti segala perintah Nya. Begitulah perjalanan *canthingmu* dari titik awal sampai akhir." "Pada mulanya, bahan itu disekul untuk menutupi rasa segan dan malu. Nanti kalau *mbironi* dan menggunakan *soga*, janganlah kau terkejut. Peristiwa itu terjadi atas kehendak Ilahi. Dia Yang Maha Kuasa membuat dan menetapkan tabiat warna mana yang mesti menjadi merah dan mana yang mesti menjadi biru. Demikianlah permisalan manusia di dunia ini. Sorga dan neraka mesti ditempuh (sesuai dengan perbuatannya dahulu) Tiada seorang pun dapat menghindar, bila (menurut amalnya) hal itu sudah menjadi bagiannya"

Beberapa penggal suluk di atas menggambarkan makna religius yang terkandung dalam proses kreatif penciptaan suatu karya batik, salah satu bentuk seni rupa. Pesan-pesan yang diutarakan tersebut tentu dapat diutarakan oleh orang yang mengerti dan menguasai betul seluk beluk seni, khususnya batik. Membatik itu sendiri sebenarnya peristiwa kesenirupaan biasa, membuat titik, garis, bentuk, dan warna. Akan tetapi, dengan mendasarkan diri pada filosofi yang jelas, proses pembatikan diangkat dan dimanfaatkan sebagai sarana dzikir terhadap Allah.

Filosofi pada suluk itu sendiri boleh jadi masih memerlukan penyempurnaan. Akan tetapi, penggunaan filosofi itu cukup selaras dengan QS *Ali Imran* (3):190-191 tentang pribadi *Ulul Albab* dengan kontinuitas dzikir terhadap Allah dan mengakui kekuasaan-Nya yang *Haqq* (maha benar), serta rasa takut sambil memohon perlindungan dari siksa neraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1980. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta.
- Hamengkubuwono X, Sri Sultan. 1997. *Strategi Kebudayaan di Tengah Perubahan Sosial Politik*. Yogyakarta: Pusat Studi Budaya.
- Kayam, Umar. 1981. *Multi Lingualisme dalam Sastra*. Yogyakarta: Taman Budaya.

Man. 1977. *The Structure of Artistic Text*. Michigan: Michigan Press.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Moody. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman.

van Peursen, C.H. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek and Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: a Harvest Book.